

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAAH DEMAK
DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS
XI TKR DI SMK AL-FATTAAH BOARDING SCHOOL
DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuh Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
SYUKRON NAJI
NIM. 31501900127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya
Nama : Syukron Naji
NIM : 31501900127
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah *Boarding School* Demak” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 18 Februari 2023
Saya yang menyatakan,



(Syukron Naji)
NIM. (31501900127)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Januari 2021

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Syukron Naji
NIM : 31501900127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah *Boarding School* Demak

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Susiyanto, S.E.M.Ag
NIDN. 0602128202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khalifa Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SYUKRON NAJI**
Nomor Induk : 31501900127
Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAAH DEMAK DALAM
MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS XI TKR DI SMK
AL-FATTAAH BOARDING SCHOOL DEMAK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 2 Syaban 1444 H.
22 Februari 2023 M.

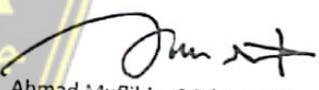
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangg gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

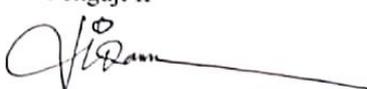
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

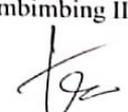
Penguji II


Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I


Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Pembimbing II


Toha Makhshun, M.Pd.I.

MOTTO

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

*Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali
pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang
yang asing*

[HR. Muslim no. 145]



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini ku persembahkan untuk:

- ❖ Ayah dan Ibu, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
- ❖ Kakak ipar yang terus memberikan dukungan dan motivasi dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah-langkah ku.
- ❖ Seluruh keluargaku yang selalu memberikan motivasi dan do'a disetiap langkahku.
- ❖ Keluarga besar yayasan Al-Fattaah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melakukan penelitian.
- ❖ Teman-teman dari Fakultas Agama Islam prodi Tarbiyah khususnya kelas C, yang selalu memberikan dukungan dan arahan.
- ❖ Semua yang telah mendoakan yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga menjadi amal ibadah buat kita semua.

ABSTRAK

Syukron Naji. 31501900127. **PERAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAAH DEMAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS XI TKR DI SMK AL-FATTAAH BOARDING SCHOOL DEMAK**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Februari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan pendidikan pesantren Al-Fattaah Demak, mendeskripsikan akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dan mendeskripsikan peran mendeskripsikan peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik di Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pendidikan pesantren Al-fattaah Demak berada dalam kriteria sangat baik karena banyaknya kegiatan yang sifatnya positif menjadikan pesantren ini mempunyai andil dalam pembentukan akhlak siswa maupun santri. Kemudian kondisi akhlak peserta didik kelas XI TKR mengalami peningkatan setiap tahunnya dibuktikan dengan aktivitas sehari-hari peserta didik di Sekolah seperti mengucapkan salam kepada guru maupun warga sekolah. Selain itu, pesantren juga memiliki peran dalam membentuk akhlak peserta didik di Sekolah, salah satu bentuk peranannya yaitu kegiatan kajian kitab Ta'lim wa Muta'alim di Sekolah yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren.

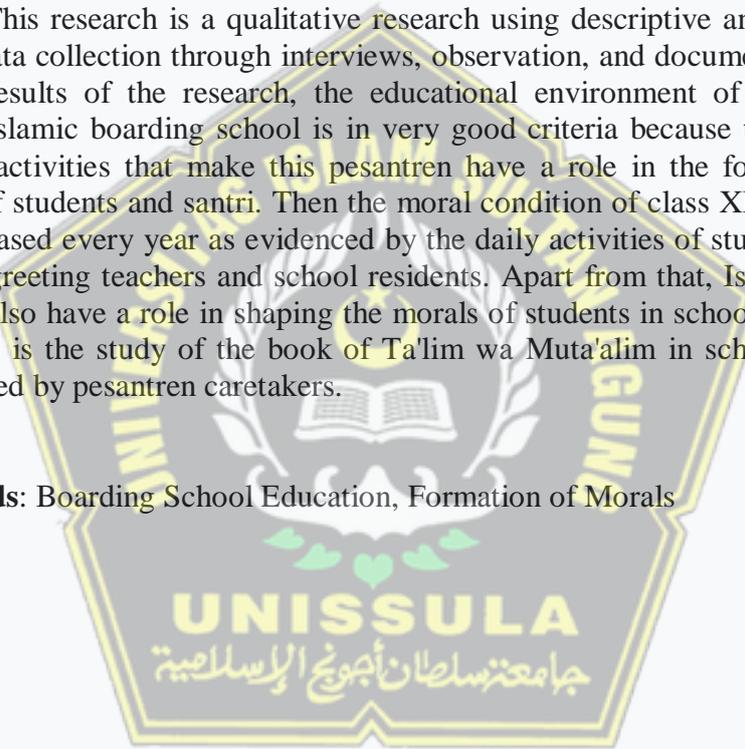
Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Pembentukan Akhlak

ABSTRACT

Syukron Naji. 31501900127. **THE ROLE OF AL-FATTAAH DEMAK ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SHAPING THE MORALS OF CLASS XI TKR STUDENTS AT AL-FATTAAH VOCATIONAL SCHOOL BOARDING SCHOOL DEMAK.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, Semarang. February 2023.

This study aims to describe the educational environment of Al-Fattaah Demak Islamic boarding school, describe the morals of class XI TKR students at Al-Fattaah Boarding School Demak Vocational School and describe the role of Al-Fattaah Demak Islamic boarding school in shaping the morals of students at school. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. As for data collection through interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research, the educational environment of the Al-fattaah Demak Islamic boarding school is in very good criteria because there are many positive activities that make this pesantren have a role in the formation of the morals of students and santri. Then the moral condition of class XI TKR students has increased every year as evidenced by the daily activities of students at school such as greeting teachers and school residents. Apart from that, Islamic boarding schools also have a role in shaping the morals of students in schools, one form of their role is the study of the book of Ta'lim wa Muta'alim in schools which are directly led by pesantren caretakers.

Keywords: Boarding School Education, Formation of Morals



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal arab atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌ِـي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
◌ِـو...	Kasrah dan wau	Iu	i dan u

Contoh:

- كَتَبَ Kataba
- فَعَلَ Fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambnagkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البُرِّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

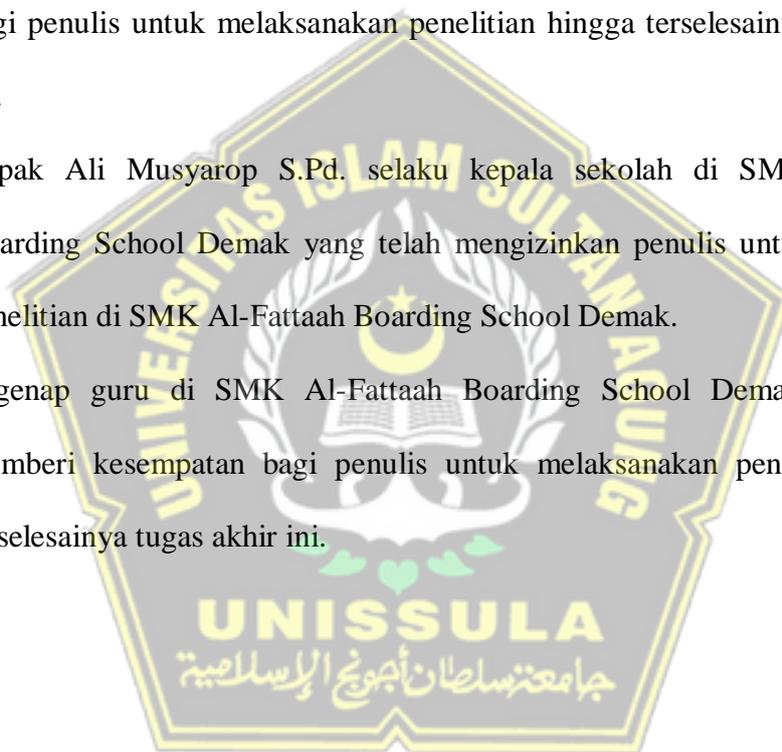
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada setiap hamba-hambaNya. Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah SWT berikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini, tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang mengajarkan untuk hidup damai pada jalan yang lurus melalui agama Islam. Karya ini tidak lepas dari dukungan, pesan, kritikan dan tambahan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dorongan serta do'a yang tidak pernah putus hingga kini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sutan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sutan Agung Semarang.
4. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sutan Agung Semarang.
5. Bapak Dr.Susiyanto,S,E,M,Ag selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan nasihat guna terselesaikannya skripsi ini.

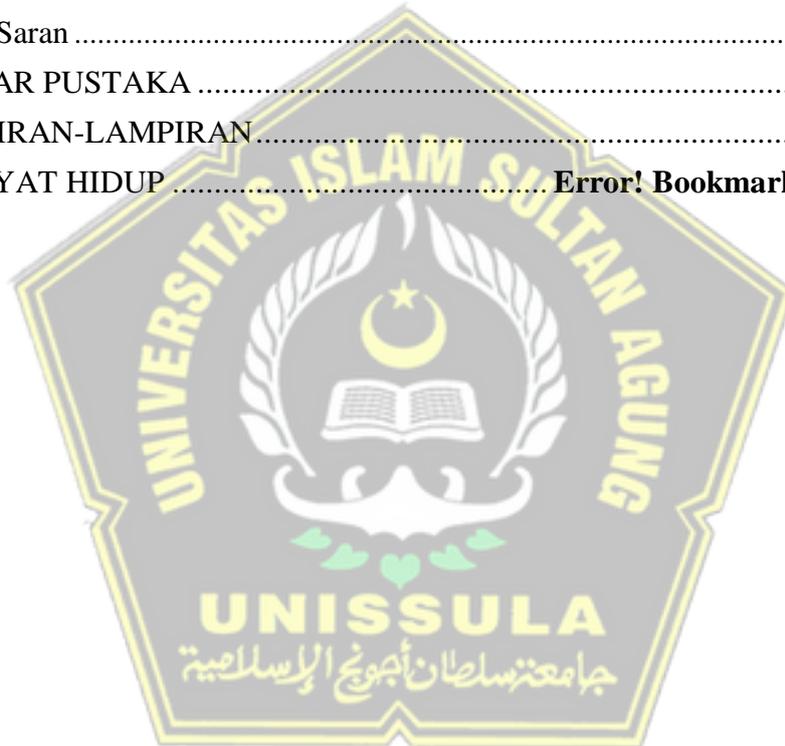
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak Drs. Abdullah Arief Cholil, SH, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Fattaah Demak yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fattaah Demak.
8. Segenap Pengurus dan asatidz/asatidzah yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian hingga terselesainya tugas akhir ini.
9. Bapak Ali Musyarop S.Pd. selaku kepala sekolah di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.
10. Segenap guru di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian hingga terselesainya tugas akhir ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Pondok Pesantren.....	19
C. Akhlak	27
D. Penelitian Terkait	33
E. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Definisi Konseptual	37
B. Jenis penelitian.....	40
C. Setting Penelitian	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Lingkungan Pendidikan Pesantren Al-Fattaah Demak.....	53
C. Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR SMK Al-Fattaah Boarding School Demak	60
D. Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR Di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kita hidup di mana konsep akhlak sudah mulai diacuhkan terhadap anak-anak zaman sekarang. pemahaman akan pendidikan akhlak masih belum begitu diperketat di Indonesia. Banyaknya kasus bullying di sekolah, murid yang tidak menghormati gurunya dan kasus lain yang bersangkutan dengan kemerosotan akhlak menjadi bukti yang sangat jelas bahwa kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak saat ini membuat keresahan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini bisa dibilang bahwa pendidikan di Indonesia mengalami disorientasi.¹

Terdapat tiga jalur pendidikan yang diakui sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang sistematis atau bertingkat. Biasanya pendidikan formal dimulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan informal merupakan sistem pendidikan yang didapatkan seseorang dari pengalaman, biasanya sistem pendidikan ini berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan berlangsung di luar jalur pendidikan formal. Ketiga jalur pendidikan nasional ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, kreatif dan bertanggung jawab. Dalam

¹ Hasrinal Bakri, "Model Pembelajaran Akhlak Transformatif Berbasis Investigasi Kelompok" 13, no. 02 (2017): 81–94.

hal ini jelas bahwa tujuan pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan semata, akan tetapi harus diimbangi dengan penanaman nilai kepribadian.²

Proses pembinaan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui jalur sistem *boarding school*. Pengertian *boarding school* sendiri adalah lembaga pendidikan berasrama dimana para siswa atau santri tinggal serta hidup dalam satu lingkungan yang sama dengan guru ataupun pengasuhnya. Pendidikan *boarding school* dikenal dengan pendidikan yang sanggup membina dan membentuk kepribadian pada siswa atau santri karena sistem *boarding* tidak hanya mengajarkan kepada siswa atau santri ilmu umum semata, akan tetapi di *boarding school* juga mengajarkan tentang kedisiplinan diri dan spiritualitas dalam beragama.³ Dengan menyatukan antara ilmu umum dengan ilmu agama, maka sistem *boarding school* dinilai mampu mengoptimalkan dalam membentuk akhlak peserta didik.

Sistem pendidikan *boarding school* di Indonesia biasanya dikemas dalam bentuk pondok pesantren karena mayoritas masyarakat di Indonesia beragama islam. Pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup. Kehidupan di pesantren santri dididik bagaimana cara untuk memahami, mengamalkan, dan mempresentasikan akidah Islam dengan

² Anisa Rizkiani, "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 10–18.

³ Sholikhun Muhamad, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64

standar akhlak yang tertinggi bagi masyarakat. Bisa dilihat bagaimana perilaku santri ketika berada di pesantren dalam menghormati gurunya, seperti merapikan sandal gurunya pada saat jamaah di Masjid dan bersikap merendahkan diri terhadap gurunya. Dengan ini model pendidikan akhlak yang dilakukan di pesantren mulai disorot oleh pemerintah. Beberapa pihak mengklaim bahwa model pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan akhlak terhadap santrinya.⁴

Pesantren jelas memberikan pendidikan akhlak serta *life skill* yang nantinya dapat menjadi bekal dasar kepada siswa atau santri supaya dapat menjalani kehidupan yang berkualitas dan berakhlakul karimah. SMK Al-Fattaah Boarding School Demak merupakan sekolah yang di dalamnya mempunyai pondok pesantren bernama Pesantren Al-Fattaah Demak. Banyak siswa atau siswi dari SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang tinggal mukim di pondok pesantren tersebut. Selain siswa dan siswi dari SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, banyak dari masyarakat di daerah luar juga diizinkan untuk tinggal mukim di pesantren. Pesantren Al-Fattaah Demak ini mempunyai dua program unggulan, yaitu program tahfidz dan tahsin. selain dari kedua program tersebut, pesantren Al-Fattaah Demak juga memberikan pembelajaran kitab dan kegiatan yang mendukung pengembangan *life skill*. Dengan adanya sistem boarding school berbasis pesantren di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak ini, membuat orang tua dari peserta didik menyuruh anaknya untuk tinggal

⁴ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–135.

mukim di pesantren Al-Fattaah Demak karena kecemasan terhadap anak dalam menghadapi zaman di mana konsep akhlak sudah mulai diacuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lingkungan pendidikan di pesantren Al-Fattaah Demak
2. Bagaimana akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak
3. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik di Sekolah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lingkungan pendidikan di pesantren Al-Fattaah Demak
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak
3. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Al-Fattah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik di Sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pondok

pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik

- b. Sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak

b. Bagi Pengasuh dan Guru

Sebagai pedoman bagi calon guru yang kelak dapat diterapkan dalam menyiapkan mutu pendidikan pesantren yang dapat membentuk akhlak peserta didik

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan SMK Al-Fattaah Boarding School Demak menjadi sekolah favorit di Indonesia. Dengan adanya sistem boarding school di sekolah ini, diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan berguna bagi nusa dan bangsa

E. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan yang terdiri dari halaman judul, persetujuan

pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, motto, halaman pesembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi skripsi terdiri dari 5 BAB, yaitu:

BAB 1 : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB 2 : Landasan teori yang terdiri dari kajian pustaka, penelitian terkait, dan kerangka teori.

BAB 3 : metode penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB 4 : Hasil penelitian dan pembahasan

BAB 5 : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Daftar pustaka merupakan pembahasan tentang literatur atau daftar buku yang berhubungan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi baik berupa dokumen atau foto. Sedangkan daftar riwayat hidup berisi tentang riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah dengan kegiatan bimbingan dan belajar yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa dan siswi agar menjadi manusi yang berkualitas untuk kehidupan dimasa depan. Pendidikan adalah pembelajaran terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan informal yang berlangsung terus sepanjang hayat dengan tujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan individu agar di masa depan dapat memainkan peran yang tepat dalam kehidupan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, arti pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dalam dirinya, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta dapat mengembangkan keterampilan yang nantinya dapat berguna bagi bangsa dan negara.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha serta proses untuk terus menerus menanamkan sesuatu (pendidikan) antara guru dan murid

⁵ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah" (2014): 194–220.

dengan tujuan menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Untuk meningkatkan pemahaman kita, perlu ditelaah pengertian PAI dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 dan 2 tentang Pendidikan Agama dijelaskan, "Pendidikan Agama adalah pendidikan yang dilaksanakan pada bangku perkuliahan dan pada semua jenjang pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap kepribadian serta ketakwaan manusia, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama dan mempersiapkan siswa menjadi orang yang dapat menerapkan dan mengamalkan ajaran agamanya".

Pendidikan Agama Islam dalam kerangka pendidikan nasional sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam memiliki bagian yang sangat penting dari pendidikan nasional yang berhubungan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain aspek akhlak, agama, dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dipahami, diketahui, diyakini dan diamalkan oleh setiap manusia supaya menjadi dasar kepribadian sehingga bisa menjadi manusia seutuhnya. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan keserasian, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan nasional. Pendidikan akhlak di Sekolah merupakan sub-bidang/materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Urgensi pendidikan akhlak di sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam kurikulum 2013, sehingga pendidikan agama Islam di dalam struktur kurikulum 2013 dirubah namanya menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hal ini karena orientasi pendidikan sudah dilaksanakan dan pengembangan siswa tidak lagi diarahkan pada penyediaan isi pembelajaran. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus dapat memaksimalkan potensi anak didiknya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Penyelenggaraan Pendidikan Agama didasarkan pada peraturan perundang-undangan di Indonesia yang meliputi dasar ideal, dasar struktural dan dasar operasional.⁶ Arti dari dasar ideal adalah landasan yang bersumber dari sikap hidup bangsa Indonesia atau pancasila, dimana sila pertama yang memiliki arti Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya seluruh bangsa Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. MPR No. II/MPR/1978 menetapkan tentang Pendidikan Agama bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan

⁶ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga rakyat Indonesia beriman kepada Tuhan dan bertakwa kepada-Nya sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Dasar Struktural yaitu termuat dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Dasar struktural dalam hal ini adalah landasan yang dijadikan pengangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama yaitu Pancasila dan UUD 1945. Suara Hukum mengisyaratkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia untuk mengamalkan iman dan mengajarkan agama.

Dasar operasional mempunyai maksud sebagai landasan yang secara langsung mengatur penyelenggaraan pendidikan agama termasuk pembelajaran PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah mengesahkan dalam MPR RI Tahun 1993 No. II/MPR/1993 yang berbunyi: “berusaha menambah sejumlah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang ada di Indonesia, jenjang prasekolah, yang penyelenggaraannya sesuai pada peraturan

perundang-undangan yang berlaku”. Hal itu juga diatur dalam Keputusan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2007 No. 55 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.⁷

b. Dasar Religius

Dasar religius dari uraian ini merupakan landasan yang menjadi pegangan dalam penerapan PAI yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan landasan ini adalah Q.s an-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ
١٠٥

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama islam juga dilihat dari segi sosial psikologis. Pada dasarnya setiap manusia selalu membutuhkan pedoman dalam kehidupannya yaitu berupa agama. Semua manusia merasakan kedamaian jiwanya ketika bisa berada di dekat-Nya, mengingat-Nya atau melakukan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Firman

⁷ Pendidikan Islam and A Pendahuluan, “Ahmad Riyadi □” (n.d.).

Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti sesuatu yang akan dituju, dicapai melalui usaha atau tindakan. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai ghayat atau maqasid, Sedangkan dalam bahasa Inggris, arti tujuan yaitu sebagai “goal atau purpose atau objective”. Suatu kegiatan bisa dikatakan berakhir apabila tujuannya tercapai. Jika tujuan tersebut bukan merupakan tujuan akhir, maka kegiatan selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut segera dimulai dan berlanjut hingga target terakhir.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk membina dan meningkatkan keimanan dengan menambah dan meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman siswa dan siswi akan pengetahuan agama Islam supaya menjadi umat yang terus tumbuh keimanannya. ketaqwaannya, berguna bagi bangsa dan negara serta mampu melanjutkan ke jenjang

⁸ Toha Machsun, “Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 66 (2020): 110–112.

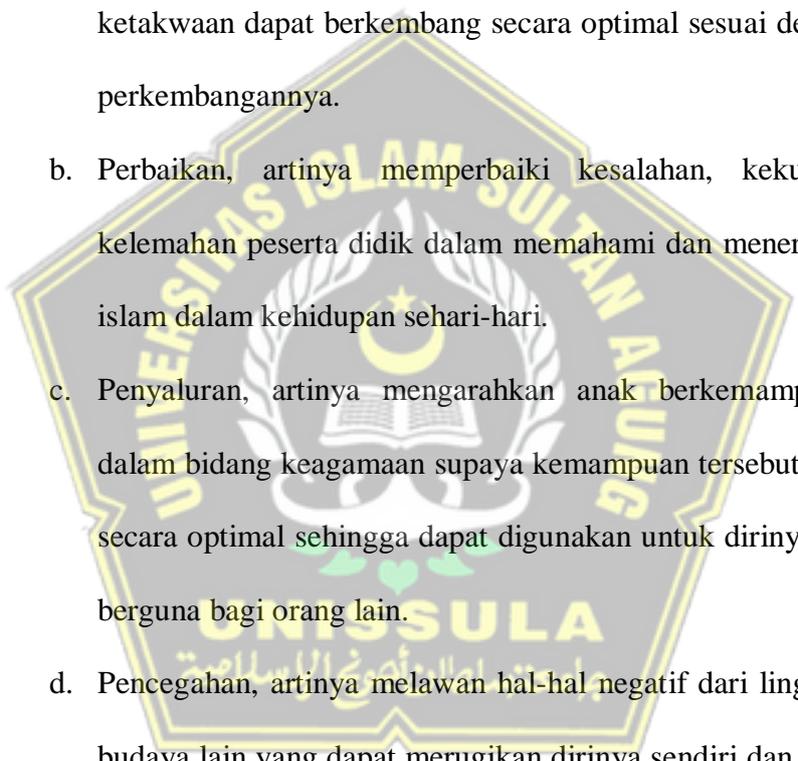
yang lebih tinggi. Fokus utama ajaran agama Islam pada hakekatnya adalah menjalin hubungan antar sesama manusia dengan baik sesuai dengan adab. Berdasarkan hal tersebut, maka arah pelajaran etika yang ada pada surah Al-Qur'an dan Hadits tentang diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak bangsa Arab pada masa itu.

Pendidikan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa harus menjadi pusat pengembangan pendidikan sekolah, terutama saat terjadinya krisis moral atau akhlak, termasuk peningkatan kualitas pengajaran. Akan tetapi, hal ini lebih tergantung pada pimpinan sekolah.⁹ Oleh karena itu, jika berbicara tentang ajaran pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus mengacu terhadap penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan apabila melupakan moralitas sosial atau etika sosial.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai sarana peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan agama islam juga berfungsi sebagai sarana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan Apa yang didapat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

⁹ Su'dadah Su'dadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 143–162.

- 
- a. Pengembangan, artinya meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, tanggung jawab untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan pertama dan utama dimiliki oleh setiap orang tua. Sekolah mengusahakan pembinaan lebih lanjut anak melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, sehingga keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - b. Perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Penyaluran, artinya mengarahkan anak berkemampuan khusus dalam bidang keagamaan supaya kemampuan tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat digunakan untuk dirinya sendiri dan berguna bagi orang lain.
 - d. Pencegahan, artinya melawan hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan dirinya sendiri dan menghambat proses menjadi manusia Indonesia yang sempurna.
 - e. Penyesuaian, artinya adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya tersebut sesuai ajaran Islam.¹⁰

¹⁰ Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi."

Peran dan fungsi pendidikan agama islam adalah untuk membangun pondasi bangsa Indonesia, yaitu landasan spiritual yang berakar pada faktor iman dan taqwa yang bertindak sebagai pedoman, acuan spiritual dan penguat jiwa manusia supaya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi sebuah masalah.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa misi pendidikan agama islam adalah memupuk keimanan dan ketakwaan yang kuat serta mengembangkan semangat budidaya alam sekitar sebagai anugrah dari Allah Swt.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Satu hal yang menjadi bagian fungsional dari pendidikan adalah kurikulumnya, karena kurikulum berisi materi-materi yang sifatnya sistematis. Materi dan kurikulum mempunyai arti yang sama, yaitu materi pendidikan yang disajikan dalam proses pendidikan dalam sistem pendidikan kelembagaan.

Materi pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan, Abuddin Nata mengemukakan bahwa dalam muatan materi pendidikan Islam terdapat tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Aqidah, definisi aqidah yaitu akar dari agama karena aqidah mengacu pada keyakinan. Aktivitas Ibadah, syari'ah, mu'amalah

¹¹ Muhammad Yahdi*, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia Oleh: Muhammad Yahdi *," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 113 (2010): 211–225

bisa menyimpang dari ajaran Rasulullah Saw apabila tidak dilandasi dengan aqidah yang benar.

b. Ibadah, arti ibadah yaitu mengacu pada amaliyah seseorang. Ibadah terbagi menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. ibadah umum yaitu segala sesuatu yang semuanya diizinkan oleh Allah, sedangkan ibadah khusus yaitu segala ibadah yang di dalamnya telah Allah SWT tetapkan baik tingkatan, tata cara dan rinciannya.

c. Akhlak, menurut al-Ghazali akhlak adalah sesuatu yang hidup dalam jiwa dan dengan mudah diwujudkan melalui perbuatan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Akhlak bukanlah tindakan, kekuatan, dan pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait materi aqidah, ibadah dan akhlak mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan pembelajaran di kelas. Aspek tersebut termuat dalam pengejaran pendidikan agama islam.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan yaitu segala cara yang digunakan oleh pendidik yang nantinya digunakan untuk bahan referensi pendidik dalam mendidik siswa supaya pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Metode tersebut berperan sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di ruang kelas. Seorang guru yang sukses

pasti menggunakan beberapa metode selama proses pembelajaran di kelas, metode tersebut antara lain:

- a. Metode ceramah, definisi metode ceramah yaitu sebuah metode yang dipakai oleh pendidik untuk memberikan gambaran atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu. Dalam bentuk metode ini, peserta didik harus diam di bangku tempat duduknya, mengamati dan mendengar penjelasan guru supaya bisa memahami apa yang telah dikatakan oleh guru.
- b. Metode diskusi, artinya metode ini bukan hanya sekedar debat maupun diskusi saja, tetapi diskusi muncul karena ada masalah yang membutuhkan jawaban yang berbeda dari pendapat orang lain yang kemudian dapat menyelesaikan beberapa masalah tertentu.
- c. Metode demonstrasi, merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pendidik untuk menjelaskan kepada siswa dengan menggunakan peraga supaya dapat memudahkan siswa menangkap semua materi dengan baik.
- d. Metode pemberian tugas, yaitu sebuah metode dimana seorang guru pada saat proses belajar mengajar memberikan tugas kepada siswa agar siswa mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Setelah tugas selesai dikerjakan, kemudian siswa memberikan tugas tersebut kepada guru untuk meninjau kembali pekerjaannya.

- e. Metode sosiodrama, yaitu metode yang diterapkan guru sesudah menjelaskan materi yang berkaitan dengan bidang studi agama. Cara ini semacam lakon atau drama, akan tetapi belum ada naskah yang siap di dalamnya. Metode ini dapat diterapkan pada bidang seni atau sejarah yang dikenal dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- f. Metode drill yaitu metode latihan yang bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu, supaya pengetahuan dapat diperoleh dengan sepenuhnya.
- g. Metode kerja kelompok, definisi metode kerja kelompok yaitu metode yang dipakai oleh guru dalam menghadapi siswa di kelas dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
- h. Metode tanya jawab, metode ini merupakan salah satu teknik pengajaran yang dapat membantu kekurangan dari metode ceramah. Dengan ini dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mencakup pelajaran yang diberikan oleh guru.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan agama islam tidak hanya diterapkan melalui ceramah saja, tetapi terdapat banyak metode dalam pendidikan agama islam yang dapat digunakan oleh pendidik

¹² Jurnal Qathrun et al., “Metode Pendidikan Islam Oleh : M.Kholil Asy’ari Abstraksi” 1, no. 1 (2014): 193–205.

dalam prosesn pengelolaan kelas. Maka pada saat pembelajaran, pendidik harus cerdas dalam memilih atau menyusun metode yang disukai atau sesuai dengan kondisi, keadaan dan lingkungan peserta didik.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan kuno yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dikutip dari tulisan M. Ali Mas'udi, kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok adalah tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.¹³

Pondok pesantren secara terminologi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat para santri yang tinggal di pondok atau asrama dengan dibekali dengan ajaran dari kitab-kitab klasik dan umum yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan Agama Islam secara luas. Nurcholish Majdid memberi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pertama, kata santri berasal dari bahasa Sansakerta "sastri" yang berarti melek huruf. Dalam sejarahnya ketika kerajaan Demak berkuasa, ada sekelompok orang Jawa yang membaca dan mempelajari agama dari berbagai kitab yang

¹³ Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105.

tulisannya menggunakan bahasa Arab. kedua, segala sesuatu yang dikatakan santri dalam bahasa Jawa atau cantrik yaitu mereka yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.

berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dimana para santri hidup dalam satu lingkungan pondok bersama dengan kyai dan ustadz untuk belajar tentang agama Islam. Dari pengertian di atas, peneliti juga mendapatkan pemahaman bahwa segala apa yang dilakukan, dikerjakan, dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri dalam lingkungan pondok dinilai sebagai suatu pembelajaran. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru adalah suatu pembelajaran yang wajib diteladani atau diikuti oleh murid atau santrinya.

2. Fungsi Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara kultural-historis dapat digambarkan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis dapat menjadi pusat kebudayaan islam yang dilegalkan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh komunitas Islam itu sendiri. Hal ini praktis tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pondok pesantren mempunyai model pengajaran bersifat non klasikal, artinya model sistem pendidikan yang dihubungkan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu sebuah

metode di mana seorang kyai melakukan pengajaran dengan membacakan kitab dalam waktu tertentu dan para santri ditugaskan untuk menyimak serta memahami kitab yang dijelaskan oleh kyai.¹⁴

Berawal dari pengajian yang sangat sederhana, akhirnya pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang bersifat reguler dan lingkungan masyarakat banyak yang mengikuti, dalam artian mereka memiliki pelajaran baik secara material maupun immaterial yaitu mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pada abad pertengahan yang berupa pelajaran kitab kuning. Penekanan pada pola pendidikan secara material menjadi sangat penting dan diharapkan seluruh siswa dapat menyelesaikan Kitab Kuning sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan tersebut adalah membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan secara immaterial yaitu upaya untuk mengubah sikap santri supaya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama islam, yaitu tercapainya akhlak yang sempurna atau penanaman akhlak dan jiwa. Tujuan mencapai akhlak yang sempurna dapat digambarkan sebagai bentuk untuk menciptakan pribadi muslim

¹⁴ Sadali Email et al., “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam” (n.d.): 53–70.

yang memiliki sifat beriman, bertaqwa, taat dalam menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa baik secara jasmani maupun rohani serta berjuang untuk hidup sesuai dengan syariat Islam.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dapat kita lihat dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik. Seperti yang kita ketahui, sejak berdirinya Pondok Pesantren telah menjadi pusat penyebaran Islam, baik secara akidah maupun syariah di Indonesia.¹⁵

Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah dapat dilihat dari unsur pondok pesantren itu sendiri yaitu masjid pondok pesantren. masjid pondok pesantren digunakan sebagai tempat belajar agama dan tempat ibadah umum. Masjid pondok pesantren sering juga digunakan oleh masyarakat umum untuk mengadakan majelis ta'lim dan diskusi tentang masalah keagamaan.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren menerima peserta didik atau santri dari seluruh lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan kelas sosial ekonomi keluarganya. Biaya hidup di Pesantren relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya hidup di luar Pesantren. Oleh karena itu, para santri biasanya saling

¹⁵ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi* 1, no. 1 (2012): 65–74.

membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup di pondok Pesantren, semisal mengadakan iuran bersama untuk membeli kebutuhan dapur bahkan terdapat para santri yang tinggal di Pesantren tanpa biaya sama sekali atau gratis, biasanya program ini berlaku bagi orang-orang yang kurang mampu dan anak yatim piatu. Pesantren sebagai lembaga sosial ditandai oleh kesibukan pengunjung dari masyarakat dan kedatangan mereka berfungsi untuk bersilaturahmi, meminta nasihat dan berdoa.

3. Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Pada masa awal perkembangannya, pondok tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat tinggal bagi para santri dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh para kyai saja, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pada masa sekarang tampaknya menjadi lebih menonjol sebagai tempat tinggal atau asrama, dengan setiap siswa dikenakan suatu bentuk sewa atau retribusi untuk pemeliharaan pondok pesantren.

Pesantren memiliki tiga alasan untuk menyediakan akomodasi bagi para santri. *Pertama*, reputasi seorang kyai, artinya tingginya ilmu agamanya menarik para santri untuk belajar dengan kyai, sehingga supaya dapat memaksimalkan pembelajaran ilmu, santri harus tinggal dekat dengan tempat tinggal kyai. *Kedua*,

hampir semua pondok pesantren terletak di desa-desa terpencil yang tidak tersedia cukup tempat tinggal bagi santri, sehingga secara tidak langsung perlu adanya kebutuhan asrama bagi keberlangsungan santri yang tempat tinggalnya jauh. *Ketiga*, adanya hubungan timbal balik antara Kyai dengan Santri, Santri memandang Kyainya sebagai bapaknya, sedangkan Kyai memandang Santri sebagai titipan oleh Allah SWT yang wajib untuk dilindungi. Sikap saling melengkapi ini menimbulkan rasa tanggung jawab bagi Kyai untuk menyediakan asrama terhadap para santri serta menumbuhkan dalam diri santri sikap patuh yang terus menerus kepada Kyai.

Menurut Harun Nasution, transformasi pondok pesantren tidak hanya terjadi dari segi fasilitas, tetapi juga dari segi sistem pendidikannya. selain sistem salafi juga terdapat madrasi dan bahkan dipadukan dengan pengembangan keterampilan tangan. Meskipun seperti itu, pesantren tetap mempertahankan tradisi dasarnya, yaitu pembinaan akhlak yang berperilaku selalu santun, semangat mencari ilmu dan sifat hidup mandiri.¹⁶ Dengan adanya kegiatan pondok pesantren diharapkan lahir nilai-nilai dan tradisi Islam yang mengakar kuat dalam jiwa santri.

b. Masjid

¹⁶ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165.

Masjid merupakan sebuah bangunan untuk tempat ibadah umat muslim dan biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Keberadaan masjid tidak bisa lepas dari dunia pendidikan Islam, karena masjid merupakan salah satu pusat pengembangan pembelajaran Islam pada masa awal.¹⁷ Keberadaannya yang vital mengharuskan pesantren membangun masjid pesantren untuk mendidik santri, menjalankan shalat lima waktu, dan mengaji kitab-kitab klasik. Seorang Kyai yang berkeinginan mengembangkan pondok pesantren biasanya terlebih dahulu membangun sebuah masjid.

Masjid yang sudah dibangun secara tradisional digunakan sebagai tempat atau fasilitas pendidikan bagi santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dari kyai. Pada perkembangan terkini menunjukkan bahwa di dalam masjid terdapat ruangan berupa kelas seperti madrasah. Namun di pesantren masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat beritikaf, melakukan latihan kesenian seperti suluk dan berdzikir.

c. Santri

Definisi Santri lebih menitikberatkan pada pesantren dengan sistem pendidikan tradisional, sedangkan dalam pendidikan Barat modern disebut dengan siswa. Dalam sistem pendidikan

¹⁷ Nurseri Hasnah . Wijaya Nasution, "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh: Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag 1 Dr. Wijaya, M.Si. 2," *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19* 2, no. 1 (2020): 1.

pesantren tradisional, terdapat dua macam tipe santri. Pertama, Santri Mukim atau santri yang berasal dari daerah jauh yang tinggal di kelompok Pesantren dan juga bertanggung jawab atas urusan sehari-hari di Pondok Pesantren. Kedua adalah Santri Kalong atau santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang biasanya tidak tinggal di Pesantren. Mereka melakukan perjalanan dari rumah mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Adanya santri mukim dan kalong merupakan cerminan sempurna bagi kemajuan pondok pesantren.

d. Kyai

Kyai adalah pemilik atau pengelola dalam tradisi pesantren dimana kyai pesantren sendiri memimpin banyak ustadz dan santri dalam pendidikan formal maupun nonformal mereka, seperti madrasah diniyah. Maka dari itu, tingkat perkembangan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan dan kualitas kyai sendiri. Ronald Alan mengemukakan bahwa kyai adalah ulama yang menjadi pemimpin Islam di Jawa karena tidak ada sistem pendekatan dalam Islam.¹⁸ Kyai tidak menerima gelar dari sistem pendidikan formal, melainkan nilai-nilainya diakui oleh masyarakat.

Secara umum, ada tiga pandangan berbeda dalam penyebutan istilah kyai dalam sejarah pesantren atau masyarakat

¹⁸ Nur Syahid, "Kyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Pesantren Dan Politi (Tinjauan Filosofis)," *Qudwatuna : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2021): 1–14.

muslim di Jawa. *Pertama*, digunakan sebagai nama kehormatan untuk benda-benda keramat seperti "Kyai Gadura Kencana" digunakan sebagai sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, digunakan sebagai gelar kehormatan terhadap orang-orang pada umumnya. *Ketiga*, sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam atau menjadi pemimpin di Pesantren serta mengajarkan beberapa kitab Islam klasik kepada santri-santrinya.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Faktor penting lainnya yang membedakan pendidikan di pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah diajarkannya kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama sebelumnya dari berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Semua kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok yaitu Nahwu, Fiqh, Usul-fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, bidang lain seperti Tarikh dan balaghah.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluqun yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata Khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya

dengan khalik yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang khalik dan makhluk lain.¹⁹

Sementara itu, akhlak secara istilah adalah keadaan atau kualitas yang menembus jiwa dan menjadi kepribadian. Pernyataan lain menegaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk di sekitarnya.²⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang di peroleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang masalah pembentukan akhlak sama halnya dengan membicarakan tujuan pendidikan, karena para ahli banyak berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak itu sendiri. Tujuan dari proses pembentukan akhlak adalah untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak seseorang

¹⁹ Syarifah Habibah, "A . Pengertian Akhlak Dan Etika" 1, no. 4 (2015): 73–87.

²⁰ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67.

dikatakan mulia apabila tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pembentukan akhlak adalah agar terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa akan hidup sesuai dengan ajaran Islam, menjalankan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama, serta berbuat baik dan berbudi luhur.

3. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji (*Akhlak Mahmudah*)

Kata mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamidah yang artinya “dipuji”. Akhlak terpuji diartikan pula dengan *akhla`q al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya terhadap perbuatan yang buruk) atau makarim al-akhlaq (akhlak mulia).²¹ Adapun macam-macam akhlakul karimah adalah:

- 1) Sopan santun, artinya menghormati orang yang lebih tua maupun lebih muda dengan kata-kata atau ucapan yang baik.
- 2) Sabar, artinya kesanggupan seseorang menanggung pedihnya musibah.
- 3) Amanah, artinya bisa memegang sebuah kepercayaan.
- 4) Adil, artinya memberikan hak kepada yang berhak.
- 5) Hemat, artinya membelanjakan uang dengan bijaksana sesuai dengan pendapatan dan kemampuan.

²¹ Nurseri Hasnah Nasution et al., “Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja” (n.d.): 163–177.

b. Akhlak Tercela (*Akhlak madzmumah*)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tercela. Akhlak madzmumah merupakan segala perbuatan tidak pantas yang merusak iman seseorang dan merendahkan martabat manusia. Bentuk dari Akhlak Madzmumah dapat dikaitkan dengan Allah Swt, Rasulullah Saw, keluarganya, dirinya, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Menurut pandangan lain bahwa akhlak Madzmumah adalah perilaku yang tidak baik bagi seseorang yang tercermin dalam bahasa, perilaku dan sikap, biasanya cenderung menyinggung perasaan orang lain. Adapun contoh dari akhlak madzmumah diantaranya yaitu:

- 1) Riya', artinya melakukan perbuatan atau ibadah semata-mata untuk mendapatkan pujian dari orang lain bukan niat beribadah karena Allah Swt.
- 2) Dengki, artinya benci terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan berharap supaya nikmat tersebut segera hilang.
- 3) Kufur, artinya tidak beriman kepada Allah serta para Rasulnya, baik dengan mendustakannya maupun tidak mendustakannya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya akhlak sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma. seperti yang kita ketahui bahwa akhlak dibentuk melalui proses pembiasaan, sehingga terbentuklah karakter yang selaras dengan nilai-

nilai yang ada di lingkungan masyarakat.²² Oleh karena itu, untuk mengarahkan karakter ini terhadap nilai-nilai yang baik dan positif, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap perkembangan dalam pembentukan akhlak atau karakter tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal sendiri meliputi:

1) Naluri atau Insting

Naluri adalah karakter yang ada pada jiwa manusia sejak lahir. Inilah faktor pertama yang membangkitkan sikap dan perilakunya. Namun, sifat ini dianggap masih primitif dan harus dilatih serta dibimbing. Seorang psikolog menjelaskan bahwa insting berperan sebagai pendorong munculnya tingkah laku, yang terpenting diantaranya adalah: insting atau naluri makan (*nutrive instinct*), dimana orang dilahirkan dengan keinginan untuk makan tanpa diarahkan oleh orang lain, naluri berjodoh (*sexual instinct*). Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an mengatakan: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah

²² M Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim : Membangun Karakter Generasi Muda" (1907): 38-53.

ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Qs Ali 'Imran [3]: 14).

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau Kebiasaan yaitu suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang dikerjakan secara berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut Abu Bakar Dikr bahwa bila suatu perbuatan manusia dilakukan secara berulang-ulang, maka itu disebut adat atau kebiasaan.

3) Keturunan

Maksudnya tentang transmisi karakteristik tertentu dari orang tua terhadap anak. Sifat dasar anak mencerminkan sifat dasar orang tuanya. Terkadang seorang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu sesuatu yang berada di luar individu yang mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan sadar maupun tidak sadar dalam pembentukan pikiran dan karakter. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam sekitar manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia. Lingkungan alam bisa mematangkan pertumbuhan bakat yang menyertainya. Kita bisa

melihat perbedaan antara seseorang yang tinggal di lingkungan alam yang tandus, kering serta panas dengan seseorang yang hidup di lingkungan alam yang sejuk dan subur.

2) Lingkungan Pergaulan

Seseorang selalu terhubung satu sama lain untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Itulah sebabnya manusia butuh yang namanya pergaulan. Dengan pergaulan memungkinkan seseorang untuk saling mempengaruhi, seperti pikiran, sifat, dan perilaku. Adapun lingkungan pergaulan diantaranya yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan lingkungan sekitar.

D. Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam pengkajian penelitian yang akan dilakukan. Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak”. Adapun yang menjadi bahan kajian peneliti terkait dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Skripsi Qurratul Aynaini (Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pembentukan akhlak santri melalui peranan pondok pesantren. Persamaan dari skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama membahas peran pesantren dalam hal pembentukan akhlak. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu peran pesantren yang di teliti difokuskan terhadap siswa berbeda dengan penelitian terdahulu yang memfokuskan pada santri. Jadi yang di bahas oleh peneliti terdahulu hanya mencakup satu lingkup saja yakni di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian kali ini penulis mengkaji peran pesantren dalam membentuk Akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Artinya, di sini penulis bukan hanya fokus dengan satu objek saja, melainkan ada dua objek yang di bahas di dalam penelitian ini, yaitu : Pesantren dan Sekolah.

2. Skripsi Dimas Setiyo Wicaksono (Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0).

Dalam hal ini fokus penelitian terpusat pada peran pesantren dalam menghadapi pendidikan era society 5.0. Persamaan dari skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran pesantren. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pada

penelitian ini, pembahasannya mengenai peran pesantren pembentukan akhlak siswa di sekolah, berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran pesantren pendidikan di era society 5.0.

3. Skripsi Khamdiah (Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta).

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan mengenai sistem boarding school dalam penanaman karakter siswa melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri dan keteladanan. Persamaan dari skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu sama-sama membahas tentang sistem boarding school yang dikemas dalam bentuk pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang peneliti teliti yaitu tempat alokasi waktu penelitian dan teori penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah di bawah binaan langsung oleh kyai yang memiliki sifat kharismatik dan kemandirian dalam segala hal. Tujuan yang dicita-citakan pendidikan Islam adalah mengarahkan, membimbing, dan mendidik seseorang untuk memahami serta mempelajari tentang ajaran agama Islam dan diharapkan mereka mampu meningkatkan kecerdasan

berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual (SQ) untuk bekal supaya sukses hidup di dunia maupun akhirat.

Konsep akhlak diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sengaja, berawal dari latihan yang menjadi kebiasaan, akibat dari dorongan jiwa untuk melakukan sesuatu secara sederhana tanpa berpikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diartikan sebagai penegasan dan penjelasan sesuatu konsep yang digunakan. Definisi konseptual sangat diperlukan di dalam sebuah penelitian karena definisi tersebut nantinya akan mempertegas terkait masalah yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1. Pendidikan Pesantren

Secara umum pondok pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau tempat peserta didik belajar mengaji. Pesantren juga didefinisikan sebagai tempat pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam bagi santri di bawah asuhan Kiai yang tinggal satu tempat yang sama.²³ Dengan kata lain, pondok pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli dari Indonesia serta merupakan suatu model pendidikan tertua yang khas. Sedangkan fungsi pondok pesantren ialah sebagai lembaga dakwah, perkumpulan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan secara khusus pengertian pondok pesantren yaitu tempat atau tipe lembaga pendidikan yang dipergunakan oleh para

²³ Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Kajian Keislaman* 3 no.1 Jan, no. 1 (2016): 42.

santri untuk menimba berbagai pengetahuan ilmu agama islam, baik ilmu nahwu, sorof, fiqih, tauhid ataupun ilmu Agama Islam yang lainnya. Terdapat beberapa indikator mengenai lingkungan pendidikan pondok pesantren yaitu:

a. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran awal salah satunya adalah pembelajaran seni, dalam mencapai tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik melalui pembelajaran di kelas.²⁴

b. Sarana Belajar

Sarana belajar adalah alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat media pembelajaran.²⁵

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap perilakunya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga memiliki arti berbuat untuk menunjukkan kesadaran akan kewajibannya serta tanggung jawab ini bersifat kodrati, yaitu

²⁴ Integrated Lesson et al., "Issn : 0853-2877" 16, no. 1 (2016): 55–66.

²⁵ Heru Purnomo, "Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" 4 (2021): 164–168.

sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang harus dipikul oleh setiap orang.²⁶

2. Akhlak

Defenisi akhlak yang mudah dipahami yaitu adat yang dengan sengaja dikehendaki, dalam arti lainnya adalah kemauan yang kuat akan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Menurut Al-Ghazali hakikat dari akhlak yang mulia ada pada tiga perkara, yakni: Menjauhi larangan Allah SWT, mencari sesuatu yang jelas hukumnya dan saling maaf kepada sesama manusia. Adapun indikator mengenai pembentukan akhlak yaitu:

a. Kebiasaan

Arti kebiasaan berasal dari kata biasa yang berarti sering mengulang atau sering dilakukan, meskipun pada waktu dan tempat yang berbeda. Kebiasaan yang diimplementasikan tidak lepas dari nilai atau value. Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, perilaku yang sering diulang sehingga lama kelamaan menjadi otomatis dan permanen.²⁷

b. Naluri

²⁶ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama" (n.d.): 11–21.

²⁷ Sosial Siswa, Studi Kasus, and D I Sdn, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)" 4 (2019): 36–46.

Naluri adalah keadaan gairah psikologis bawaan (keadaan tegang dan terangsang) yang dihasilkan dari munculnya kebutuhan tubuh.²⁸

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi iklim, kebiasaan, geografi tempat tinggal atau adat istiadat dan lain-lain yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (siswa) menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan antara manusia dan lingkungan membuka kemungkinan pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, maka semakin besar kesempatan peserta didik menjadi berkarakter.²⁹

B. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini mengungkap dan memahami pembentukan Akhlak peserta didik karena adanya peran pesantren di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang berarti penelitian ini untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrument utama,

²⁸ Ratri Ayu Irsalina, "Instink (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame (青豆) Dalam Novel 1q84 Karya Haruki Murakami (春樹村上)" (n.d.): 1–11.

²⁹ Achmad Saeful et al., "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam" 4, no. 1 (2021): 50–67.

dengan temuan penelitian menekankan makna dari pada generalisasi dan analisis data bersifat induktif.

C. Setting Penelitian

Tempat penelitian yang dijadikan objek kajian dalam proses penyusunan skripsi ini adalah di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang beralamat di jalan Sultan Fatah Setinggil Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah.

Waktu pelaksanaannya dilaksanakan dari tanggal 1 November 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 pada tahun akademik 2021/2022 pada semester ganjil. Penelitian terhitung mulai dari meminta surat izin tetulis dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung dan melakukan izin kepada pihak sekolah disertai melaksanakan observasi. Adapun pemilihan lokasi pada penelitian ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Akses lokasi mudah dijangkau dari rumah dan situasi sekitaran mudah diamati sehingga dapat mempermudah jalannya penelitian.
2. Sekolah ini belum pernah dilaksanakan penelitian tentang upaya pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.
3. Sistem boarding school di sekolah tersebut memiliki peran yang sangat baik dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

D. Sumber Data

Data adalah informasi atau penjelasan tentang suatu gejala yang dibicarakan dalam proses penelitian. Menurut Kamus Inggris-Indonesia

karya John M. Echols dan Hasan Shadil, data adalah fakta atau keterangan. Sumber data adalah subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sisanya yaitu informasi tambahan.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang bentuk sifatnya tidak numerik atau non-statistik, tetapi hasil materi bersifat verbal dalam bentuk tindakan melalui catatan dan dokumentasi terkait upaya pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik. diperlukan narasumber data atau subjek yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer berarti sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek didalam suatu penelitian dengan memakai alat pengumpulan data langsung pada subjek sebagai asal mula laporan yang akurat yang telah diteliti. Dengan demikian pada penelitian ini yang menjadi sumber dari data primer ini yaitu guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dan Ustadz Pesantren Al-Fattaah Demak yang dimana peneliti jadikan untuk mencari informasi lebih mendalam terkait peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk

³⁰ M Sari, M. S., & Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 308–315, <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583>.

akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, artinya data yang diperoleh menggunakan media perantara. Adapun data sekunder pada penelitian ini didapat melalui dokumen-dokumen yang sudah tersusun yang berkaitan dengan peneliti lakukan yang ada di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Terdapat beberapa data sekunder yang dimasukkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, profil sekolah dan pesantren berupa visi dan misi, program maupun tujuan sekolah dan pesantren serta sejarah berdirinya sekolah dan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan informasi yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan data yang secara lengkap.³¹ Dalam penelitian ini,

³¹ Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015,

wawancara yang dilakukan oleh peneliti sifatnya terbuka dimana narasumber mengetahui keberadaan peneliti seperti peneliti yang mengumpulkan data di lokasi peneliti. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur, yang artinya pewawancara menggunakan pedoman instrumen wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Disini peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, pengasuh, santri dan siswa kelas XI TKR SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera, catatan dan alat perekam dengan tujuan untuk menyimpan semua informasi yang dilakukan sebagai bukti yang jelas. Teknik penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dari kepala sekolah, pengasuh pesantren, santri dan peserta didik kelas XI TKR SMK Al-Fattah Boarding School Demak. Selain itu, teknik penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya pesantren Al-Fattaah Demak Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengunjungi langsung ke lokasi penelitian atau mengamati objek penelitian dari berbagai peristiwa yang terjadi baik berupa alam, manusia maupun benda mati. Sedangkan metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan secara sistematis terkait fenomena-

fenomena yang diselidiki.³² Untuk memastikan keakuratan observasi, dalam penelitian ini peneliti membutuhkan alat selama proses jalannya observasi, diantaranya yaitu kamera yang membantu peneliti merekam peristiwa dengan gambar, tape recorder yang membantu peneliti untuk mengingat apa yang mereka dengar selama proses observasi dan lain-lain. Melalui observasi, peneliti akan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati akhlak peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Pembentukan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan sabar sangat terlihat pada peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dengan dibuktikan seperti pada saat menjelang sholat dhuhur para siswa dan siswi segera bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan pada saat mengambil air wudhu, para siswa dan siswi mengambil air wudhu secara bergantian sesuai dengan urutannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber dokumenter seperti ijazah, peninggalan tertulis, arsip, transkrip, peraturan perundang-undangan, surat pribadi, biografi, catatan harian, dan bahan lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dari dokumentasi sebagai pendukung untuk mempelajari apa yang tertulis dalam dokumen terkait

³² Husnul Khaatimah and Restu Wibawa, "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 76–87.

penelitian tersebut.³³ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil peneliti meliputi: letak SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, Pesantren Al-Fataah Demak dan kajian kitab Ta'lim wa Muta'alim sebagai peran pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan sekumpulan data secara sistematis dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori dan format tertentu, serta mendeskripsikan pokok-pokok dari berbagai sumber, baik dari wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Urutan yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dilakukan melalui dua proses, yaitu dilaksanakan saat berada di lokasi dan dilaksanakan setelah data dikumpulkan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif Milles dan Hubberman³⁴, diantaranya yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang diterima dari orang di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁵

³³ Blasius Sudarsono, "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi," *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 27, no. 1 (2003).

³⁴ Alf Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 39.

³⁵ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam

Data yang terkumpul memiliki permasalahan penting terkait upaya pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah. Data diambil secara bertahap sehingga belum jelas informasi mana yang benar menurut objek penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memfokuskan pada poin-poin yang penting, mencari tema dan membuang hal yang tidak perlu. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara sistematis serta diidentifikasi secara sederhana supaya memperoleh gambaran yang berkaitan dengan penelitian. Dengan ini, tentunya akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.³⁶

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan yang sistematis dari beberapa data atau informasi yang sedemikian rupa sehingga data tersebut disajikan dalam beberapa bentuk berupa kesimpulan yang ditarik dari data data yang diolah. Selanjutnya, karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk narrative text, yaitu deskripsi upaya pesantren dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah berdasarkan data yang didapat setelah reduksi data.

4. Penarikan Kesimpulan

Pencarian Informasi Kesehatan,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.

³⁶ MHSc Nurul Hidayati, Khairulyadi, “Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2, no. 2 (2017): 737–765, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2700>.

Penarikan kesimpulan berisi hasil soal dari soal yang diteliti. Untuk menarik kesimpulan, dibutuhkan sebuah tes untuk membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan untuk memvalidasi data.

G. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data merupakan beberapa bagian penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan valid sesuai dengan konteks dan fakta yang ada di lapangan.³⁷ Kevalidan keaslian suatu data menurut sebuah penelitian kualitatif tidak sekedar berkarakter tunggal, namun bisa bersifat banyak, semua terpaut dalam skill peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi. Adapun salah satu untuk menemukan keakuratannya pada sebuah data dapat melalui pengujian kredibilitas yang di dalamnya terdapat Triangulasi. Triangulasi pada pengujian kredibilitas dapat dimaknai menjadi pemeriksaan suatu data dari sumber yang beraneka ragam dengan berbagai metode.

Proses triangulasi data sangat penting untuk memverifikasi keabsahan data. Hal ini dikarenakan triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang hasilnya menunjukkan data yang akan diperoleh. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas ini didefinisikan sebagai pengoreksian data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Setelah dilakukan triangulasi data, data yang diperoleh akan lebih jelas dan

³⁷ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]," *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21–22.

terpercaya.³⁸ Triangulasi data dapat dilakukan dengan dua metode, diantaranya yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Metode triangulasi sumber pada penelitian kali ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan pengecekan data yang di peroleh dari berbagai sumber, lalu di lakukan tindakan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dan Ustadz Pesantren Al-Fattaah Demak supaya bisa memberikan kesimpulan secara langsung dari sumber yang di peroleh pada saat wawancara.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menguji ulang kredibilitas menggunakan narasumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Pada penelitian inilah data yang didapatkan melalui isi wawancara dengan guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dan Ustadz Pesantren Al-Fattaah Demak nantinya diperiksa ulang melalui dokumentasi dan observasi ketika proses berlangsung supaya peneliti memperoleh hasil yang maksimal dari sumbernya.

³⁸ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Fattaah

Yayasan Al-Fattah berdiri sudah cukup lama, yaitu pada tanggal 1 April 1951. Dulunya yayasan Al-Fattaah ini dikenal dengan pesantrennya yang bernama pesantren Al-Fattaah Demak yang didirikan oleh KH Abdullah Zaini bin Uzair. Pesantren Al-Fattaah Demak merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang mencoba berusaha untuk mencetak kader-kader yang berkualitas untuk memajukan agama bangsa dan negara melalui pendidikan pesantren. Sepanjang sejarahnya, Pondok Pesantren Al-fattaah Demak sendiri sebagai lembaga pendidikan santri tidak lepas dari jatuh bangun yang begitu penting dalam menopang eksistensinya. Setelah meninggalnya KH Abdullah Zaini bin Uzair pada tahun 1953, kemudian KH Cholil Abdurrozzaq yang merupakan santri sekaligus menantu diberi tugas untuk memimpin pesantren. Dan di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Al-fattaah Demak memasuki generasi keduanya. Era KH Cholil Abdurrozzaq bermula didirikannya asrama untuk santri putri yang dari tahun demi tahun bertambah pesat. Selain itu, pola sistem klasikal dengan madrasah juga mulai berkembang di pesantren.

Setelah wafatnya KH. Cholil Abdurrozzaq, beliau memberikan amanah kepada putra sulungnya yaitu KH. Oemar Khaliel untuk

melanjutkan perjuangannya setelah berunding dengan para ulama, Kyai dan alumni santri di Masjid Agung Demak. Dimasa kepemimpinan KH. Oemar Khalil, pondok pesantren ini mengalami kemajuan pesat dalam perjuangannya, salah satunya dengan merevisi sistem pengajaran madrasah, yakni memberikan jenjang atau tingkatan bagi para santrinya. Adapun untuk tingkatannya dimulai dengan Awwaliyah 3 tahun, Wustho, 3 tahun dan Ulya 3 tahun. Sistem madrasah diniyyah ini diikuti oleh beberapa pondok pesantren lain, dengan ini maka lahirlah Kelompok Kerja Madrasah Diniyyah (KKMD) yang saat itu juga diketuai oleh beliau. Setelah melalui banyak usaha, akhirnya organisasi tersebut dapat mendirikan kantor dan aula pertemuan di Jl. Sunan Kalijaga. Selain itu, KH. Oemar Khalil juga memperjuangkan para asatidz yang mengajar di madrasah diniyyah untuk mendapatkan perhatian khusus terhadap pemerintah Kabupaten Demak. Untuk kegiatan yang sering diadakan di pesantren Al-Fattah Demak adalah forum seminar yang menghadirkan narasumber yang berkualitas dari luar wilayah dan bahkan pernah menghadirkan narasumber dari negara Mesir. Kegiatan tersebut biasanya dihadiri para kiyai, santri dan tokoh masyarakat Demak.

Pesantren Al-Fattaah terletak di kota Demak tepatnya di jalan Sultan Fatah, Setinggil, Desa Bintoro, Kab. Demak. 100 meter arah ke selatan sampai ke Masjid Agung Demak serta 100 meter arah ke utara sampai ke terminal bus Demak. Pesantren ini memiliki sebidang tanah

seluas kurang lebih 7.703 m dengan rincian 1 sertifikat seluas 625 m yang dibeli oleh keluarga dan para alumni pada tahun 1991, sedangkan lahan seluas 1050 m masih dalam tahap negosiasi. Jadi total tanah yang dimiliki yayasan Al-Fattah adalah 8.753 m.

Setelah wafatnya KH. Oemar Khalil, yayasan Al-Fattaah dipimpin oleh adiknya yaitu KH. Drs. A. Arief Cholil, SH., M.Ag. dan eliau juga mengasuh pesantren Al-Fattah Demak. Di bawah asuhan beliau pesantren Al-Fattah semakin hari semakin berkembang pesat, banyak para santri baru yang berbondong-bondong masuk di pesantren tersebut serta dukungan penuh masyarakat sekitar menjadikan pesantren Al-Fattah dikenal sebagai pesantren yang elite di daerah Demak. Banyaknya kegiatan-kegiatan pesantren yang positif membuat lulusan dari pesantren Al-Fattah Demak menjadi santri-santri yang bermanfaat bagi masyarakat, salah satunya yaitu kegiatan Majelis Ta'lim Selapanan Rabu Legi yang diselenggarakan sebagai kelanjutan dari program pembinaan pesantren dalam mengembangkan ilmu dan interaksi terhadap masyarakat sekitar. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, majelis ini juga menjadi tempat silaturahmi antara para santri, wali santri dan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Selapanan Rabu Legi dipimpin langsung oleh Drs. A. Arief Cholil, SH., M.Ag.

Perkembangan yayasan Al-Fattaah dari tahun ke tahun tidak cukup berhenti sampai pada pendirian lembaga nonformal atau pesantren

saja, akan tetapi saat ini yayasan Al-Fattaah sudah mendirikan tempat sekolah formal yaitu MTS Al-Fattaah Bintoro dan SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. SMK Al-Fattaah Boarding School Demak merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di daerah Demak yang lingkungannya yaitu berbasis pesantren. Dengan motto “Memadukan Mutiara Pesantren dengan Pesantren Modern”, SMK Al-Fattaah Boarding School Demak bertekad untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan peserta didik terhadap kualitas dalam mengembangkan kecerdasan intelektual maupun spiritualnya serta kemampuan akan hidup mandiri sesuai dengan ajaran agama dan tujuan sekolah menengah kejuruan sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan layanan pendidikan.

B. Lingkungan Pendidikan Pesantren Al-Fattaah Demak

Saat ini muncul namanya fenomena menarik di dunia pendidikan Indonesia yaitu adanya sekolah-sekolah terpadu mulai dari tingkat SD hingga SMA sederajat dan sistem pendidikan boarding school. Arti dari boarding school sendiri yaitu sekolah dengan memakai sistem asrama. SMK Al-Fattaah Boarding School Demak merupakan sekolah menengah kejuruan yang menyediakan fasilitas *boarding school* terhadap para siswanya. Sistem boarding school di sekolah ini lebih identik dengan sistem pendidikan pesantren, maka dari itu boarding school di sekolah ini diberi nama dengan pesantren Al-Fattaah Demak.

Pesantren Al-Fattaah Demak merupakan salah satu pesantren terbaik yang ada di daerah Demak. Hal bisa dibuktikan dengan banyaknya santri yang tinggal di Pesantren tersebut dan bahkan terdapat santri yang berasal dari luar daerah. Pesantren Al-Fattaah Demak juga menjadi sistem boarding school di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Pesantren Al-Fattaah Demak ini dikenal sebagai pesantren yang banyak melahirkan lulusan-lulusan yang berguna bagi masyarakat. Dikarenakan pesantren ini mempunyai banyak program kegiatan yang sifatnya positif, baik kegiatan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan maupun kegiatan yang sifatnya sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kajian kitab salaf sesuai dengan kelas khalafah dan kegiatan Majelis Ta'lim Selapanan Rabu Legi yang diselenggarakan sebagai kelanjutan dari program pembinaan pesantren dalam mengembangkan ilmu dan interaksi terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pendidikan pesantren Al-fattaah Demak berada dalam kriteria “sangat baik” karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang positif menjadikan pesantren ini mempunyai andil dalam pembentukan akhlak siswa maupun santri. Dalam praktiknya, kegiatan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan merupakan hal-hal yang sudah diatur dalam kurikulum lembaga pendidikan atau pesantren itu sendiri, baik itu menurut kurikulum dinas pendidikan maupun kurikulum dari lembaga pendidikannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari santri sekaligus siswa kelas XI TKR SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang bernama Muhammad Zuhad Mahya terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fattah Demak, beliau menjelaskan :

Untuk kegiatan sehari-hari di pesantren dari bangun tidur sampai larut malam para santri diharuskan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan yang dijadwalkan di dalam pesantren. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak santri. Kegiatan lain yang dapat mendukung pembentukan akhlak santri adalah hafalan surat Al Quran, menjalankan kewajiban sholat berjamaah dan bertanggung jawab atas jadwal piket pesantren supaya pesantren tetap dalam kondisi bersih dan sehat.³⁹

Wawancara di atas diperkuat lagi dengan wawancara dari ustadz pesantren Al-Fattaah Demak yang bernama ustadz Faizin, wawancara tersebut yaitu:

Dalam hal mendidik, kami selaku ustadz dari pondok pesantren Al-Fattaah Demak selalu membimbing santri agar selalu patuh dalam melakukan kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan pesantren pada umumnya yaitu sholat berjamaah dan wirid, pagi untuk belajar pendidikan umum di sekola, belajar di madin sesuai dengan kelas khalaqahnya pada malam hari dari pukul 19:00-21:00, pembacaan maulid nabi setiap seminggu sekali pada hari jumat dan terdapat kegiatan lain seperti pelatihan qori' dan rebana.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang berada di pesantren merupakan kegiatan yang menjadi tempat untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan agama oleh para santri dan nilai-nilai Islam yang mandiri agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan di pesantren diisi dengan kajian kitab,

³⁹ Zuhad santri putra pondok pesantren Al-Fattah Demak, Kamis 26 Januari 2023.

⁴⁰ Ustadz Faizin pesantren Al-Fattaah Demak, Jum'at 27 Januari 2023.

sholat berjamaah dan materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh para santri itu sendiri. Selain itu, para santri dilatih untuk pembiasaan hidup mandiri serta mengelola kegiatan di lingkungan pesantren. Terdapat kegiatan lain seperti pelatihan qori' dan rebana, kegiatan ini bisa dimanfaatkan oleh santri supaya tingkat percaya dirinya semakin bagus.

Menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara, informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan di pondok telah diatur dalam sistem pendidikan pendidikan itu sendiri. kegiatan yang dilakukan untuk membentuk akhlak santri di pesantren dimulai dengan kegiatan dari pagi, siang sampai malam hari. Adapun kegiatan penunjang dalam pengembangan akhlak santri maupun peserta didik diantaranya yaitu kegiatan ro'an, kajian kitab salafiyah atau kitab kuning, sholat berjamaah, bimbingan mengaji al-Qur'an, olahraga, tahlil dan istighosah. Semua kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan Al-Fattaah itu sendiri seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dan kegiatan olahraga yang dilakukan di lingkungan pesantren itu sendiri.

Selain dari kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak santri, metode yang diterapkan di pesantren Al-Fattaah Demak ini juga memiliki peran dalam membentuk akhlak santri. Kata "Metode" menurut bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Ahariqah* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan pekerjaan. Sedangkan

secara istilah, metode merupakan jalan atau cara yang wajib dilalui atau ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.⁴¹

Jadi berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah strategi atau cara yang digunakan oleh guru supaya terjadi proses pembelajaran berlangsung dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun metode pembentukan akhlak santri yang diterapkan di pesantren Al-Fattaah Demak dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tauladan

Hal yang paling penting dalam sistem pendidikan pesantren untuk membentuk akhlak santri adalah panutan atau tokoh yang dapat diikuti santri dalam berperilaku. Lingkungan santri di pesantren dibatasi oleh pondok pesantren, dimana seluruh sumber daya manusia terutama guru berperan sebagai ustadz. Dalam hal ini bagi siswa, sumber pertama untuk dijadikan sandaran perilaku baik dan buruk adalah guru dan seluruh karyawan, Baik dalam ucapan, pakaian, perilaku dan ibadah.

Berdasarkan wawancara dari pengurus pondok pesantren Al-Fattaah Demak mengenai penerapan metode tauladan bagi santri yaitu:

Sebagai ustadz maupun ustadzah kan pasti bagaimanapun menjadi figur yang patut dicontoh bukan ? Semisal sholat berjamaah setiap hari kan semua santri ikut berbareng melaksanakan sholat berjamaah tersebut. Dikarenakan tidak satu pun dari hal-hal ini bisa

⁴¹ Abdul Rachman Saleh, "Jurnal Literasiologi Nuraiha Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur" 4, no. 1 (2020): 40–50.

berjalan dengan sesaat, semuanya butuh latihan, seperti kita mulai berjalanpun dengan latihan.⁴²

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik perlu mendampingi, membantu dan memberi teladan terhadap santri. Ustadz maupun ustadzah menjadi panutan bagi santrinya. Penjelasan di atas merupakan salah satu bentuk pembentukan akhlak dalam shalat berjamaah. Sadar atau tidak, para ustadz adalah acuan perilaku utama bagi santri dalam hal pembentukan akhlak. Para santri akan memperhatikan hal sekecil apapun yang dilakukan oleh guru atau ustadznya karena guru atau ustadz menjadi orang tua santri ketika di pesantren. Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pembentukan akhlak adalah memberi tauladan atau contoh.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengerti apa yang disebut baik dan buruk dalam hal bertingkah dan mereka juga tidak memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai orang dewasa. Jadi mereka harus membiasakan diri dengan perilaku yang baik, berpakaian yang sopan dan cara berpikir tertentu. anak-anak harus membiasakan diri dengan sesuatu yang baik, kemudian mereka mengubah seluruh sifat kesehariannya menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat berkembang tanpa terlalu

⁴² Prasetyo pengurus santri putra pondok pesantren Al-Fattaah Demak, Kamis 26 Januari 2023.

banyak usaha, tanpa kehilangan banyak energi dan tanpa menghadapi banyak kesulitan.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak santri dengan metode pembiasaan yaitu:

Salah satu kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai yaitu para ustadz selalu rutin memeriksa kerapian peserta didik, jadi sebelum masuk kelas, santri pastinya telah mempersiapkan diri untuk berpakaian rapi dan sopan. Sebenarnya mengenai pakaian rapi dan sopan bukan hanya dalam pembelajaran saja, melainkan selama dilingkungan pesantren harus berpakaian rapi dan sopan. Jadi ya selama 24 jam wajib mengenakan sarung kecuali kalau kegiatan sekolah. Kalau semisal ketahuan santri tidak mengenakan sarung ketika di lingkungan pesantren maka akan dikenakan ta'zir atau hukuman.⁴³

3. Pendampingan

Metode pendampingan ini dilaksanakan guna membentuk akhlak santri supaya menjadikan suatu kebiasaan, dikarenakan para santri hidup bersama selama 24 jam, maka perlu yang namanya pendampingan untuk mengatur dan mengawasi kondisi para santri demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak santri dengan metode pendampingan yaitu:

Mengenai proses pendampingan ini kita siapkan untuk seluruh tingkatan dari tingkatan terkecil hingga terbesar. Pendamping harus fokus kepada semua santri yang terlibat, mengawasi para santri dil

⁴³ Prasetyo pengurus santri putra pondok pesantren Al-Fattaah Demak, Kamis 26 Januari 2023.

ingkungan pesantren supaya tidak melakukan pelanggaran dan juga memberikan contoh kepada seluruh santri di pesantren.⁴⁴

Bagi sistem pendidikan pesantren, peran pendamping sangat diperlukan supaya menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi pesantren. Pendamping bertindak sebagai otoritas pengawas bagi santri. Pada saat yang sama, kehati-hatian harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua santri ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang ada di pesantren, khususnya di pesantren Al-Fattaah Demak.

C. Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR SMK Al-Fattaah Boarding School Demak

Kondisi akhlak peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR mengalami peningkatan setiap tahunnya. Landasan perbaikan pada akhlak siswa didasarkan pada empat aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Akhlak siswa ini dapat ditunjukkan dengan bagaimana siswa melakukan perbuatannya yang dilakukan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mewawancarai salah satu guru dari SMK Al-Fattaah Boarding School yakni Bpk. Yandi. S.pd.I Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Keadaan akhlak siswa SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR meningkat setiap tahunnya, kondisi tersebut dibuktikan dengan empat aspek, yaitu yang pertama adalah

⁴⁴ Prasetyo pengurus santri putra pondok pesantren Al-Fattaah Demak, Kamis 26 Januari 2023.

hubungan para siswa dengan Allah yakni melakukan kewajiban sholat jamaah dhuhur di masjid sekolah, kedua hubungan siswa dengan orang lain contoh berperilaku sopan dan santun seperti berjalan dibelakang gurunya, ketiga hubungan siswa dengan lingkungan yaitu membersihkan area sekolah dan pesantren ketika mendapat giliran jadwal piket dan yang terakhir yaitu hubungan siswa dengan dirinya sendiri dengan cara merawat tubuh dan mengikuti tata tertib dari sekolah.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa akhlak siswa SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR meningkat setiap tahunnya. Pada dasarnya perbaikan akhlak tentu sangat dibutuhkan karena keberhasilan dan kegagalan reformasi akhlak dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang terletak pada diri individu muslim itu sendiri. Jika semua individu berpegang teguh pada akhlak dan etika maka cara hidup kita akan mengarah pada kepastian masa depan yang lebih baik, sebaliknya jika akhlak dan moral seseorang tidak diperhatikan maka cara hidup seseorang akan buruk kedepannya.

Wawancara di atas sesuai ketika peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 26 Januari 2023 dan tanggal 28 Januari 2023, peneliti mengamati perilaku peserta didik SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR yaitu :

Pada saat jam istirahat yaitu jam 11:30, para siswa dan siswi khususnya kelasnya XI TKR langsung bergegas menuju masjid sekolah untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Seluruh siswa bergantian melakukan wudhu dan apabila ada salah seorang siswa yang ketahuan tidak melakukan sholat dhuhur berjamaah akan dikenakan sanksi oleh guru di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Ibadah sholat dhuhur berjamaah tersebut diimami langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Fattaah Demak. Selain dari pelaksanaan sholat berjamaah yang kondusif,

⁴⁵ Yandi Novi Andi S.Pd.I selaku guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, Kamis 26 Januari 2023.

lingkungan sekolah di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak juga terlihat sangat bersih. Dikarenakan para siswa dan siswi SMK Al-Fattaah Boarding School Demak tanggung jawab terhadap jadwal piket yang diberikan oleh pihak kelas atau sekolah.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa akhlak siswa dan siswi SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR dapat dikategorikan cukup baik karena indikasinya bisa dilihat dari tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan diatas.

D. Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Sekolah

Peran memiliki arti segala sesuatu yang dijalankan atau dimainkan. Sedangkan secara terminologi peran adalah Serangkaian perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Di dalam bahasa Inggris menyebut peran sebagai "role" dan mendefinisikannya sebagai "person's task or duty in undertaking" yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam bisnis atau pekerjaan. Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki orang dalam masyarakat. Peran di sisi lain yaitu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu peristiwa.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu kegiatan yang mewajibkan seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan

⁴⁶ Observasi peneliti pada tanggal 28 januari 2023

⁴⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.

peraturan yang disepakati bersama. Pesantren mempunyai peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting untuk memberikan pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini dapat kita telusuri asal usul berdirinya pesantren yang mana dalam hal ini pesantren menggabungkan kurikulumnya dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Pesantren Al-Fattah Demak merupakan pesantren yang menjadi sistem pendidikan boarding school di sekolah SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Pesantren Al-Fattaah Demak berperan aktif dalam membentuk akhlak siswa maupun santri di dalamnya. Berdasarkan wawancara dari guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, Bpk. Yandi Novi Andi S.pd.I yaitu:

Berhubung pesantren dengan sekolah itu satu lingkungan yang sama, jelas keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Pesantren Al-Fattaah Demak dalam hal ini jelas berperan penting dalam membentuk akhlak siswa di sekolah SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Yang jelas banyaknya siswa yang mukim di pesantren Al-Fattaah Demak itu menjadi gambaran utama bahwa pesantren Al-Fattaah Demak sangat berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah juga biasanya sering melibatkan pesantren, kegiatan tersebut diantaranya yaitu kegiatan kajian kitab ta'lim wa muta'alim setiap Jum'at pagi yang diselenggarakan di masjid dan yang memimpin kegiatan tersebut yaitu pengasuh dari pesantren Al-Fattaah Demak. Jadi intinya pesantren dan sekolah ini saling berhubungan.⁴⁸

Wawancara di atas diperkuat dengan adanya wawancara dari ustadz Faizin selaku ustadz dari pesantren Al-Fattaah Demak, wawancara tersebut yaitu:

Salah satu peran pondok pesantren setahu saya adalah menghukum

⁴⁸ Yandi Novi Andi S.Pd.I selaku guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, Kamis 26 Januari 2023

santri yang melanggar dengan hukuman atau ta'zir supaya santri dapat bertanggung jawab dan pelan-pelan mendidik santri supaya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, misalnya berakhlak ketika bertemu orang tua dengan bersalaman atau menunduk saat lewat serta berperilaku sopan dan santun kepada ustadz atau guru dan saling menghormati teman satu sama lain.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pesantren Al-Fattaah Demak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Banyaknya siswa dan siswi dari SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang tinggal mukim di pesantren menjadi alasan yang sangat jelas bahwa peran pesantren sangat penting dalam hal membina akhlak peserta didik. Kegiatan-kegiatan di pesantren dari bangun tidur sampai mau tidur lagi mengajarkan nilai kedisiplinan pada diri peserta didik. Selain itu, kegiatan yang ada di sekolah sering juga melibatkan pesantren, seperti kegiatan kajian kitab ta'lim wa muta'alim yang diadakan setiap jum'at pagi di masjid lingkungan Al-Fattaah dan kegiatan tersebut biasanya dipimpin langsung oleh pengasuh dari pesantren Al-Fattaah yaitu KH. Drs. Abdullah Arief Cholil, SH., M.Ag. serta apabila para santri atau siswa melakukan pelanggaran, maka akan dikenakan hukuman atau ta'zir supaya dapat melatih para siswa maupun santri agar memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

Sistem pesantren ini dinilai lebih efektif dalam membangun karakter setiap siswa atau santri karena siswa atau santri selama di pondok pesantren dengan mudah menyerap karakter positif serta pengurus dalam

⁴⁹ Ustadz Faizin pesantren Al-Fattaah Demak, Jum'at 27 Januari 2023

waktu 24 jam juga mudah untuk mengamati perkembangan karakter positif yang diserap dalam diri santri atau siswa. Sistem pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa atau santri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya sistem pendidikan pesantren atau asrama membuat pengelola pesantren dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan pada siswa atau santri, pengelola pesantren dapat memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan mengevaluasi nilai-nilai kehidupan yang ada pada siswa atau santri.

Berdasarkan wawancara dari guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, yakni Bpk. Yandi S.pd.I terkait karakter siswa yang terbentuk dari sistem pendidikan pesantren yaitu:

Adapun hal yang sudah terlaksana dan telah membentuk akhlak peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak diantaranya yaitu terbentuknya karakter peduli lingkungan, dibuktikan dengan adanya pembentukan jadwal piket harian dan adanya ro'an setiap seminggu sekali untuk membersihkan halaman di area lingkungan Al-Fattaah. Selanjutnya yaitu terbentuknya karakter kedisiplinan, dibuktikan dengan menaati peraturan yang ada di sekolah dan seluruh siswa atau santri tidak boleh keluar dari sekolah atau pesantren tanpa izin. Selanjutnya terbentuknya karakter kesopanan, dibuktikan dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru atau ustadz. Selain itu tadi, para siswa atau santri juga telah terbentuk karakter keagamaannya, percaya dirinya dan kejujurannya.⁵⁰

Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren atau asrama merupakan sistem tempat tinggal siswa atau santri yang sekaligus tempat belajar umum sehingga pembelajaran terjadi secara terprogram. Di pesantren, santri atau siswa tidak hanya

⁵⁰ Yandi Novi Andi S.Pd.I selaku guru SMK Al-Fattaah Boarding School Demak, Kamis 26 Januari 2023.

mendapatkan pembinaan dalam hal belajar saja, tetapi santri atau siswa juga mendapat perhatian lebih dalam hal lain di lembaga pendidikan pesantren. Seperangkat komponen yang saling berhubungan yang tidak hanya memberikan pembelajaran saja, tetapi juga menghubungkan tempat tinggal dengan sekolah.

Dari penelitian ini juga dijelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren atau asrama sangat besar peranannya dalam pembentukan karakter siswa atau santri, dimana karakter siswa yang terbentuk selama penerapan sistem tersebut adalah karakter peduli lingkungan, karakter kesopanan, karakter kedisiplinan, karakter keagamaan, karakter kejujuran dan karakter percaya diri yang telah tertanam pada diri siswa atau santri. Adapun hal-hal yang telah terlaksana serta telah membentuk karakter siswa di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak melalui kegiatan di pesantren diantaranya yaitu:

1. Karakter Peduli Lingkungan
 - a) Pembentukan piket harian, selama pembentukan piket harian di asrama siswa atau santri piket sesuai jadwal yang telah disepakati, para siswa atau santri telah menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan di lingkungan pesantren dan sekolah.
 - b) Melaksanakan kerja bakti atau ro'an untuk membersihkan lingkungan sekolah dan pesantren. Dalam hal ini pelaksanaannya pada hari tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, biasanya dilakukan setiap seminggu sekali.

2. Karakter Kesopanan

- a) Membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan warga sekolah
- b) Membiasakan untuk menyapa semua orang yang ada di lingkungan sekolah, termasuk tamu yang berkunjung ke sekolah.
- c) Ketika masuk ruangan diwajibkan mengucapkan salam

3. Karakter Kedisiplinan

- a) Menaati Peraturan Sekolah
- b) Apabila keluar sekolah atau pesantren diwajibkan ijin
- c) Mengikuti apel pagi setiap hari dengan tepat waktu

4. Karakter Keagamaan

- a) Sholat fardhu berjamaah di masjid
- b) Membaca Asmaul Husna setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai
- c) Melakukan do'a sebelum dan sesudah belajar

5. Karakter Kejujuran

- a) Larangan menyontek dan mencuri
- b) Memberikan barang yang dipinjam seperti bulpen dan pensil.

6. Karakter Percaya Diri

- a) Latihan pidato atau khitobah
- b) Melaksanakan adzan sesuai giliran di masjid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan mengenai peran pondok pesantren Al-Fattaah dalam membentuk akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak dapat disimpulkan bahwa:

1. Lingkungan pendidikan pondok pesantren Al-Fattaah Demak

Lingkungan pendidikan di pondok pesantren Al-Fattaah Demak menurut data yang telah diperoleh melalui observasi secara langsung bisa dikatakan sangat baik karena adanya kegiatan-kegiatan yang positif untuk membentuk akhlak santri di pesantren, kegiatan tersebut seperti kegiatan ro'an, kajian kitab salafiyah atau kitab kuning, sholat berjamaah, bimbingan mengaji al-Qur'an, olahraga, tahlil dan istighosah. Selain dari banyaknya kegiatan yang sifatnya positif untuk membentuk akhlak santri, metode yang digunakan di pesantren Al-Fattaah Demak dalam pembentukan akhlak santri juga sangat baik, metode tersebut diantaranya yaitu metode teladan, pembiasaan dan pembinaan.

2. Akhlak Peserta Didik Kelas XI TKR SMK Al-Fattaah Boarding School Demak

Kondisi akhlak peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak khususnya kelas XI TKR mengalami peningkatan setiap tahunnya. kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan hubungan para siswa dengan Allah yaitu melaksanakan kewajiban sholat berjamaah di masjid area sekolah, selanjutnya hubungan siswa dengan orang lain contoh bersikap sopan dan santun seperti berjalan dibelakang gurunya, selanjutnya hubungan siswa dengan lingkungan misalnya membersihkan area sekolah dan pesantren ketika siswa mendapat giliran jadwal piket dan yang terakhir yaitu hubungan siswa dengan dirinya sendiri dengan cara merawat tubuh serta mengikuti tata tertib yang ada di sekolah.

3. Peran Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Sekolah

Pesantren Al-Fattaah Demak berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak. Dalam pelaksanaannya bisa dibilang cukup maksimal, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya siswa di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang tinggal mukim di pesantren Al-Fattaah Demak. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sering juga melibatkan pesantren, kegiatan tersebut seperti kajian kitab ta'lim wa muta'alim setiap Jum'at pagi yang diselenggarakan di masjid Al-Fattaah dan kajian tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren Al-Fattaah Demak. Adapun mengenai nilai-nilai karakter peserta didik

di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak yang sudah terlaksana diantaranya yaitu karakter religius atau keagamaan, kedisiplinan, kesopanan, percaya diri, kejuruan dan peduli lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lembaga maupun peneliti yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Lembaga

Seperti yang sudah dijelaskan, keberadaan sistem pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk mendukung pendidikan karakter bagi siswa atau santri sehingga pelaksanaannya harus konsisten supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami sumber dan referensi terkait peran pondok pesantren Al-Fattaah Demak dalam membentuk akhlak peserta didik kelas XI TKR di SMK Al-Fattaah Boarding School Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia:" *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.
- Anwar, Abu. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama" (n.d.): 11–21.
- Bakri, Hasrinal. "Model Pembelajaran Akhlak Transformatif Berbasis Investigasi Kelompok" 13, no. 02 (2017): 81–94.
- Blasius Sudarsono. "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 27, no. 1 (2003).
<http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/view/90>.
- Brigette Lantaeda, Syaron, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.
- Email, Sadali, Prodi Pendidikan, Agama Islam, and Iain Bone. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" (n.d.): 53–70.
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Habibah, Syarifah. "A . Pengertian Akhlak Dan Etika" 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hadi, S. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]." *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21–22.
- Irsalina, Ratri Ayu. "Instink (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame (青豆) Dalam Novel 1q84 Karya Haruki Murakami (春樹村上)" (n.d.): 1–11.
- Islam, Pendidikan, and A Pendahuluan. "Ahmad Riyadi □" (n.d.).
- Khaatimah, Husnul, and Restu Wibawa. "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 76–87.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah"

- (2014): 194–220.
- Lesson, Integrated, Learned Dari, Mata Kuliah, and Yang Serumpun. “Issn : 0853-2877” 16, no. 1 (2016): 55–66.
- Machsun, Toha. “Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 66 (2020): 110–112.
- Mita, Rosaliza. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015.
<https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–135.
- Mz, Syamsul Rizal. “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67.
- Nasution, Nurseri Hasnah . Wijaya. “Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh: Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag 1 Dr. Wijaya, M.Si. 2.” *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19* 2, no. 1 (2020): 1.
- Nasution, Nurseri Hasnah, Key Words, Morals Pendahuluan Akhir-akhir, Negara Indonesia, Dari Malik, Rasulullah Saw, and H R Malik. “Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja” (n.d.): 163–177.
- Nurul Hidayati, Khairulyadi, MHSc. “Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2, no. 2 (2017): 737–765.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2700>.
- Pamungkas, M Imam. “Akhlak Muslim : Membangun Karakter Generasi Muda” (1907): 38–53.
- Paturohman, Irfan. “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubaḥ, Bandung).” *Tarbawi* 1, no. 1 (2012): 65–74.
- Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.
- Purnomo, Heru. “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” 4 (2021): 164–168.
- Qathrun, Jurnal, Periode Januari-juni, Metode Pendidikan Islam, and Kholil Asy.

- “Metode Pendidikan Islam Oleh : M.Kholil Asy’ari Abstraksi” 1, no. 1 (2014): 193–205.
- Rizkiani, Anisa. “Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 10–18.
- Saeful, Achmad, Ferdinal Lafendry, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. “Lingkungan Pendidikan Dalam Islam” 4, no. 1 (2021): 50–67.
- Saleh, Abdul Rachman. “Jurnal Literasiologi Nuraiha Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur” 4, no. 1 (2020): 40–50.
- Sari, M. S., & Zefri, M. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 308–315.
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583>.
- Sholikhun Muhamad. “Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64.
<http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.
- Siswa, Sosial, Studi Kasus, and D I Sdn. “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)” 4 (2019): 36–46.
- Su’dadah, Su’dadah. “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 143–162.
- Syahid, Nur. “Kyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Pesantren Dan Politi (Tinjauan Filosofis).” *Qudwatuna : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2021): 1–14.
- Wahyuddin, Wawan. “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI.” *Kajian Keislaman* 3 no.1 Jan, no. 1 (2016): 42.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90>.
- Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2018): 39.
- Yahdi, Muhammad. “Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia Oleh: Muhammad Yahdi *.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 113 (2010): 211–225.
http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3822.